
Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi dalam Bingkai Teori dan Aktualisasi

Carolina Etnasari Anjaya¹

carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Abstract

Misunderstanding the concept of knowing God leads believers to fail to fulfill God's will. There is a dualism in theology as an effort to know God between theology only as a theory, limited to intellectual thought without living His word and theology in actualization, namely by living it. This research has the aim of encouraging believers to re-understand the concept of knowing God according to the Bible. The method in this article uses a descriptive qualitative approach and is equipped with field observations. The conclusion in this research is that theology in an effort to know God correctly cannot be separated from actualization, namely living it in daily life. There are two ways of knowing God or doing theology in actualization, namely: first by way of interaction through prayer-true communication to God, and secondly by obtaining information obtained through Bible study. These two ways are interrelated with each other and continue to be carried out throughout the life of the believer. The commitment to know God lasts forever and can be proven through the fruit of life.

Keywords: knowing God; the knowledge of God; theological dualism

Abstrak

Kesalahan pemahaman konsep mengenal Tuhan membawa umat percaya pada kegagalan memenuhi kehendak Tuhan. Terjadi dualisme dalam berteologi sebagai usaha mengenal Tuhan antara berteologi hanya sebagai teori, terbatas pada pemikiran intelektual tanpa menghidupi firman-Nya dan berteologi dalam aktualisasi yaitu dengan menghidupinya. Penelitian ini memiliki tujuan menggugah umat percaya untuk melakukan pemahaman ulang mengenai konsep mengenal Tuhan yang sesuai dengan Alkitab. Metode yang dipergunakan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan dilengkapi dengan observasi di lapangan. Kesimpulan dalam riset ini adalah berteologi dalam usaha mengenal Tuhan secara benar tidak dapat dilepaskan dari aktualisasi yaitu menghidupinya dalam keseharian. Terdapat dua cara melakukan pengenalan Tuhan atau berteologi dalam aktualisasi yaitu: pertama dengan cara interaksi melalui doa- komunikasi yang benar kepada Tuhan, dan kedua dengan cara memperoleh informasi yang didapatkan melalui pembelajaran Alkitab. Kedua cara ini saling terkait satu sama lain dan tetap terus dilakukan seumur hidup umat percaya. Komitmen mengenal Tuhan berlaku selama-lamanya dan dapat dibuktikan melalui buah kehidupan.

Kata-kata kunci: mengenal Tuhan; pengenalan Tuhan; dualisme berteologi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan ditentukan untuk dapat berkembang menjadi sempurna seperti halnya Bapa di surga dan menjadi ekspresi dari kemuliaan-Nya. Untuk dapat berkembang menuju kepada kesempurnaan yang disyaratkan dan memenuhi panggilan Ilahi, manusia memiliki kebutuhan untuk mengenal Sang Pencipta. Usaha manusia mengenal Allah adalah sikap penundukan dan penerimaan atas adanya sosok Ilahi yang berotoritas.²Umat percaya adalah orang-orang yang terus belajar mengenal Allah dan pengajaran-Nya sebagaimana diteladankan Rasul Paulus pada Filipi 3:10. Mengetahui Tuhan dan kebenaran-Nya adalah fondasi dalam iman Kristen. Jika hal tersebut terabaikan maka umat percaya akan terseret pada pengajaran sesat.³Dalam menjalani kehidupan setiap manusia diajarkan untuk mampu mengenal sesama dan terlebih Tuhan.⁴Pengenalan terhadap Tuhan menjadi kunci bagi manusia untuk dapat mengembangkan diri menuju kepada kesempurnaan seperti yang Dia kehendaki.

Bagi umat percaya, mengenal Tuhan sudah menjadi pembahasan yang akrab dalam kehidupan karena hal inilah yang dapat menjadi pintu bagi pemahaman atas kehendak-Nya dalam hidup umat percaya, yaitu untuk mengasihi-Nya dengan segenap jiwa dan hati. Berteologi menjadi salah satu upaya umat percaya dalam pengenalan akan Tuhan. Untuk memahami pengajaran yang berpusat pada Tuhan dan karya-Nya, gereja membutuhkan teologi sebagai wahana untuk mempermudah pengajaran tersebut. Teologi menjadi landasan pendidikan dalam gereja agar dapat melahirkan jemaat yang dewasa dalam iman.⁵ Sepanjang sejarah hidup manusia dari masa penciptaan sampai dengan masa kini, usaha manusia untuk mengenal Tuhan cenderung mengalami kegagalan. Hal ini dibuktikan pertama kali oleh Adam dan Hawa yang gagal mengenali Tuhan dan kehendak-Nya sehingga mereka jatuh dalam hukuman (Kej. 3:1-15). Hal itu terjadi pula pada zaman kehidupan bangsa Israel. Akar persoalan bangsa Israel jatuh dalam perilaku penyembahan berhala pada masa Hakim-hakim adalah munculnya angkatan yang tidak mengenal Allah.⁶ Hingga saat ini kehidupan modern

² Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 242.

³ Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 41, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.

⁴ Sitti Jamilah Amin, "Talassa Kamase-Mase Dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang Dan Ilmu Tasawuf," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.1199>.

⁵ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21, <https://doi.org/10.33541/shanana.v4i1.1766>.

⁶ Amanda Shalomita Christnanda, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hakim 2: 6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 110.

yang sarat oleh unsur keduniawian membuktikan bahwa manusia belum mengenal Tuhan dengan benar. Kenyataan saat ini sangat terlihat jelas manusia lebih memilih menjadi manusia duniawi sebab tidak ada kepedulian pada kasih Allah dalam Kristus dan menolak keselamatan. Manusia duniawi menolaknya karena hal tersebut tidak dapat diterima melalui akal.⁷ Kegagalan mengenal Tuhan disebabkan kurangnya upaya dari umat percaya untuk dapat menggapainya secara serius dan tidak menjadikannya sebagai fokus utama dalam hidup ini.

Kajian mengenai pengenalan Tuhan telah disusun oleh beberapa penulis, salah satunya adalah Manafe yang membahas mengenai kekudusan hidup sebagai dampak mengenal Allah, demikian sebaliknya orang tidak mengenal Tuhan akan hidup dalam kesia-siaan pikiran. Pembahasan artikel fokus kepada ajaran Rasul Paulus dalam Efesus 4:17. Kajian tersebut memberikan kesimpulan bahwa melalui Rasul Paulus, Tuhan memberikan pengajaran pada umat percaya untuk menyadari status sebagai anak Allah sehingga mampu sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Qurbani dan Oktrima menyusun kajian tentang mengajarkan mengenal Allah pada anak usia dini melalui metode pembelajaran *story telling*. Pada kajian ini didapatkan temuan bahwa materi pengenalan Allah yang diajarkan kepada anak dengan metode tersebut kurang dipahami.⁹ Selain kedua penelitian tersebut, penulis belum menemukan kajian lain tentang pengenalan terhadap Tuhan secara spesifik menurut iman Kristen. Oleh karenanya artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman yang benar tentang konsep mengenal Tuhan sesuai dengan ajaran Alkitab dan aktualisasinya dalam kehidupan umat percaya secara nyata.

METODE

Artikel ini disusun sebagai usaha penggalan makna terhadap konsep mengenal Tuhan sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab dan penelitian dilaksanakan berpijak dari permasalahan tersebut.¹⁰ Teks dalam Alkitab menjadi sumber utama dalam penulisan artikel

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.

⁸ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Makna Unkapan 'Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Menenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia' Menurut Efesus 4:17," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36, <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.18>.

⁹ Derita Qurbani, Bulan Oktrima, and Asridah Warni Tanjung, "Mendidik Dan Mengajarkan Anak Untuk Menenal Allah Pada Usia Dini Dengan Metode Story Telling Di Tk Al-Hidayah Pamulang, Tangerang Selatan," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1, no. 2 (2019): 228, <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v1i2.2423>.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

ini. Pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif, dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu eksplorasi sebuah makna: mengenal Tuhan. Pembahasan dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.¹¹ Sumber data diperoleh dari studi berbagai literatur dengan topik relevan antara lain artikel jurnal, buku, dan literatur lain serta dilengkapi dengan observasi yang dilakukan langsung di lapangan terhadap fenomena hidup umat percaya masa kini. Penelitian diawali dengan pengumpulan data dari pelbagai literatur tersebut, kemudian dilakukan kajian terhadapnya dan konsep mengenal Tuhan sesuai kebenaran Alkitab. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan menganalisis secara mendalam hasil kajian tersebut dan observasi langsung di lapangan atas fenomena yang ada hingga kemudian menghasilkan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengenalan Tuhan Dari Masa Ke Masa

Sejatinya Tuhan penuh dengan misteri, namun dibalik segala misteri yang menyelimuti, Dia adalah pribadi yang dapat dikenal dan dipahami oleh manusia. Pengenalan terhadap pribadi-Nya sejauh Dia menyatakan diri kepada manusia melalui pengalaman individu, dalam peristiwa kehidupan. Manusia dapat mengenali Tuhan sebagaimana halnya anak mengenali orang tuanya. Hal ini terjadi dalam kehidupan Ayub yang pada akhirnya dapat mengenal Tuhan melalui peristiwa yang dia alami (Ayb. 42:5). Tuhan telah menetapkan manusia untuk mengasihi-Nya ini berarti ada satu proses yang harus dilalui yaitu terlebih dahulu untuk mengenal pribadi-Nya agar dapat tumbuh kasih yang sepuh hati kepada-Nya. Hal ini menegaskan bahwa mengenal Dia adalah keniscayaan bagi manusia.

Hal tersebut telah dilalui oleh Musa yang bersedia bertemu dengan Tuhan, berinteraksi secara intens selama masa pelayanannya, memohon Tuhan berlaku sebagai penuntun sehingga Musa semakin mengenal pribadi-Nya (Kel. 33:13). Tindakan Musa ini kemudian mendapatkan respons dari Tuhan berupa janji penyertaan dan ketenteraman bagi Musa (Kel. 33:14). Ketika Musa berusaha mengenal Tuhan secara sungguh maka Tuhan akan merespons dan hal itu membawa dampak lebih jauh bagi Musa yaitu kebutuhan yang semakin mendalam untuk lebih mengenal-Nya (Kel. 33:18). Keadaan ini dapat dinyatakan bahwa Musa memberikan hidupnya untuk terus berada dalam koridor tuntunan Tuhan.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Pengenalan pada Tuhan berdampak pada kehidupan yang terus terkontrol di bawah kendali-Nya dan ini mendatangkan kebahagiaan satu-satunya bagi manusia (Yer. 9:23-24).

Sepanjang sejarah bangsa Israel, penolakan untuk mengenal Allah telah membawa pada kehancuran bangsa. Pemberontakan dilakukan sebagai wujud keengganan untuk mengenal Tuhan dan ketetapan-Nya. Bahkan para imam memberikan teladan yang buruk dan membawa bangsa Israel pada tindakan murtad. Atas hal ini Tuhan memperingatkan melalui Nabi Hosea bahwa dalam bangsa Israel tidak ada kasih, kesetiaan dan pengenalan Tuhan (Hos. 4:1) dan kebinasaan menyertai kehidupan sebagai akibat menolak pengenalan Tuhan (Hos. 4:6). Hal ini menegaskan bagaimana Tuhan sungguh telah menyatakan diri kepada manusia melalui para nabi dan juga melalui firman-Nya tetapi manusia menolak. Dampak dari penolakan mengenal Tuhan tergambar dalam ayat 2 yaitu segala perilaku menyimpang yang berupa pemuasan nafsu kedagingan: pembunuhan, perzinaan, kebohongan, pencurian, kutuk dan perilaku dunia lainnya. Padahal Dia berkehendak manusia mengasihi-Nya, setia dan bersedia berusaha mengenal-Nya.

Pada masa Perjanjian Baru, Tuhan Yesus kembali menegaskan mengenai pentingnya pengenalan Tuhan dan secara langsung mengaitkannya dengan kehidupan kekal (Yoh. 17:3). Perkataan tersebut mengandung ketegasan pengajaran bahwa hidup kekal dapat diperoleh dengan cara mengenal Bapa sebagai satu-satunya Allah Penguasa dan Kristus sebagai anak Allah. Mengetahui Tuhan Yesus adalah sama dengan mengetahui Bapa (Yoh. 14:7). Sebagaimana yang telah Nabi Yeremia beritakan bahwa kebahagiaan hakiki adalah mengetahui Allah, kembali Tuhan sampaikan kepada Petrus bahwa berbahagialah dia tatkala menyatakan bahwa Petrus mengetahui-Nya sebagai Mesias (Mat. 16:16-17). Ketetapan Tuhan Yesus mengenai pengenalan terhadap Bapa dan diri-Nya diterima dengan baik oleh Rasul Paulus yang menyatakan diri untuk mengetahui Kristus dalam kebangkitan dan penderitaan agar menjadi serupa dalam kematian Tuhan (Flp. 3:10). Deklarasi ini sebagai ekspresi Rasul Paulus akan penyerahan dirinya secara total, hidup hanya untuk berusaha mengetahui Tuhan karena kesadaran akan janji-Nya bahwa itulah jalan satu-satunya kepada kehidupan kekal. Kepada jemaat Kolose Rasul Paulus memberitakan bahwa mengetahui Kristus berarti mengerti rahasia Tuhan dan di dalamnya terletak seluruh harta pengetahuan dan hikmat (Kol. 2:2-3).

Dalam persekutuan jemaat mula-mula, dalam konteks tentang datangnya hari Tuhan, Rasul Petrus menyampaikan pesan kepada seluruh jemaat agar terus bertumbuh dalam pengenalan Allah dan Tuhan Yesus sebagai juru selamat (2Ptr. 3:18). Dalam usaha pengenalan Tuhan, jemaat tidak dibiarkan melakukannya atas kekuatan sendiri namun

Tuhan memberikan anugerah kekuatan, hikmat dan segala sesuatu yang diperlukan melalui kuasa-Nya (2Ptr. 1:3). Ajaran tersebut diaplikasikan oleh jemaat mula-mula dalam persekutuan bersama untuk belajar mengenal Tuhan melalui ibadah dan pengajaran (Kis. 2:41-47).

Mengenal Tuhan dalam Perspektif Alkitab

Melalui pemaparan di atas, telah jelas bahwa mengenal Tuhan adalah kunci hidup kekal dan ketetapan tersebut telah diimplementasikan oleh jemaat mula-mula atas bimbingan para murid dan rasul. Secara jelas, Rasul Yohanes memaparkan apa dan bagaimana sebenarnya mengenal Tuhan pada 1 Yohanes 2:3-6. Ada beberapa poin penting dari frasa mengenal Tuhan yaitu: *pertama*, tanda atau ciri mengenal Tuhan adalah jika menaati atau melakukan perintah Tuhan. *Kedua*, jika seseorang mengaku mengenal Tuhan tapi tanpa tindakan menaati perintah maka pengakuan itu adalah sebuah kebohongan, dan hal ini berarti tidak ada kebenaran dalamnya. *Ketiga*, tindakan seseorang menaati firman berdampak Tuhan ada pada kehidupannya dan menjadikan kesempurnaan kasih Tuhan di dalamnya. *Keempat*, pengakuan Tuhan ada dalam kehidupan, menuntut pola hidup yang sama seperti Tuhan Yesus hidup.

Kata ‘mengenal’ dalam bahasa Yunani *γινώσκομεν* (*ginōskomen*) atau *γινώσκωσιν* (*ginōskōsin*)¹² berasal dari kata *ginosko γινώσκω* yang dapat bermakna memperoleh pengetahuan dari suatu pengamatan atau pengalaman hidup, memahami.¹³ Maksud dari “mengenal” adalah merupakan efek sebuah tindakan atau perilaku. Secara ringkas, mengenal memuat suatu tindakan atau perilaku bukan sekedar pemahaman sebatas logika berpikir atau teori dalam pikiran. Dalam 1 Yohanes 2:3-6, ‘mengenal Tuhan’ memuat adanya tuntutan tindakan ketaatan barulah dapat dikatakan sebagai ‘mengenal’. Pengenalan terhadap Tuhan terbukti benar jika pengenalan tersebut mendorong seseorang untuk menaati perintah Tuhan. Dengan penjelasan lain bahwa penurutan terhadap semua perintah Tuhan menjadi ekspresi bahwa pengenalan telah tertanam sepenuhnya di dalam jiwa.¹⁴ Dengan demikian mengenal Tuhan berarti berperilaku sesuai kebenaran firman Tuhan, dan efek dari kondisi ini adalah keberadaan Bapa – diwakili oleh Roh Kudus – yang bersemayam menjadi

¹² BibleHub, “1 John 2:3,” BibleHub, accessed December 1, 2021, https://biblehub.com/1_john/2-3.htm#lexicon.

¹³ Rita Wahyu, “Mengenal Allah - Mengenal Yesus Kristus,” Sarapan Pagi, 2006, <https://www.sarapanpagi.org/mengenal-allah-mengenal-yesus-kristus-vt29.html>.

¹⁴ AlkitabSabda, “1 Yohanes 2:3-6,” Alkitab SABDA, accessed December 1, 2021, https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=1+Yohanes+2%3A3-6#Matthew_Henry_4.

penuntun kehidupan. Oleh karenanya kehidupan tersebut akan mengikat untuk memiliki model atau cara hidup seperti yang Tuhan Yesus terapkan.

Pemaparan di atas selaras dengan apa yang disampaikan Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:3 bahwa Tuhan sejatinya menyediakan anugerah – pertolongan yaitu melalui Roh Kudus ketika umat percaya memutuskan untuk hidup dalam ketaatan menjalankan firman-Nya. Roh Kudus akan menopang kehidupan yang telah dipersembahkan dalam ketaatan. Sejalan dengan pernyataan ini, Tuhan Yesus menyatakan bahwa menaati perintah-Nya dapat dikatakan mengasihi Dia dan oleh karena situasi ini Tuhan memberikan Roh Kudus sebagai penyerta dan penolong. Mengenal Tuhan bermakna sama dengan mengenal Roh Kudus (Yoh. 14:15-21). Ayat 17 kata ‘menenal’ Roh Kudus menggunakan kata γινώσκετε (ginōskete), kata dasar yang sama dalam bahasa Yunani dari ginosko (γινώσκω).

Efek dari kehidupan bersama Roh Kudus akan membuat umat percaya tidak dapat hidup dalam pelanggaran firman kebenaran. Tuhan menegaskan melalui Yehezkiel bahwa Roh Tuhan yang diberikan dalam batin umat-Nya akan mendorong pada ketaatan terhadap semua ketetapan-Nya dan mengikat untuk melakukannya (Yeh. 36:27). Ini adalah hasil kerja Roh Kudus sebagai pembaharuan (Tit. 3:5). Melakukan semua ketetapan Tuhan mengandung janji penyertaan selamanya (Mat. 28:19-20). Keadaan ini mengikat seumur hidup. Ketika umat percaya telah menjalani penyertaan Roh Kudus dalam kehidupannya dan pada suatu waktu mundur, maka keadaan ini tidak akan mendapatkan pengampunan karena sama maknanya dengan penghujatan terhadap Roh Allah (Mat. 12:31).

Konsep Mengenal Tuhan: Berteologi dalam Teori

Komitmen untuk mengenal Tuhan nyata telah jelas menjadi komitmen sekali dan berlaku seumur hidup. Oleh karenanya pengenalan Tuhan dituntut untuk terus berjalan tanpa henti, mengenal Tuhan merupakan suatu proses yang terus bergulir seumur hidup manusia (2Ptr. 3:18). Di masa kini, proses mengenal Tuhan atau aktivitas berteologi¹⁵ kurang mendapat pemahaman yang tepat bagi umat percaya. Menurut Poltak sebagian besar jemaat masih hidup dalam kedagingan atau memenuhi unsur duniawi dan belum mengenal Tuhan.¹⁶ Mengenal Tuhan dipahami sebatas pada sekedar memahami Tuhan melalui teologi sebagai ilmu atau pengetahuan teori. Semakin seseorang berilmu teologi sebagai pengetahuan maka akan mendorong kepada kepuasan diri, sudah mengenal Tuhan secara benar. Hal ini terlihat

¹⁵ Susana Endang, “Pendeta Sebagai Pengajar,” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49.

¹⁶ Raymond Poltak, “Pengaruh Minat Ibadah Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Indonesia Jemaat Gunung Hermon,” *Jurnal Pembaharu 4 – STT LETS Pengaruh* 4, no. 1 (2014): 67–73.

dari terdapatnya pembicara atau pengkhotbah yang secara teori dapat memberikan pemahaman mengenai Tuhan dengan segala atribut-Nya secara jelas dan lengkap namun dalam kehidupan pribadi tidak mengenakan ajaran tersebut. Situasi ini yang disebut berteologi dalam teori.

Padahal berteologi atau upaya mengenal dan memahami Tuhan diikat oleh ketentuan ketaatan melakukan firman-Nya. Manusia dewasa ini hidup dalam kecemasan sebagai akibat telah dikendalikan oleh dunia. Penguasaan dunia atas hidup manusia akan menjerat sehingga menghambat tumbuhnya kebenaran firman Tuhan dalam hidup.¹⁷ Sesuai dengan penelitian Sucipto ditemukan fakta pada gereja masa kini terjadi krisis kepemimpinan yang disebabkan oleh perilaku, spirit dan model kepemimpinan yang tidak sesuai kebenaran.¹⁸ Godaan dunia sangat kuat bagi pemimpin gereja saat ini, sehingga banyak gembala jatuh dalam perilaku menyimpang dari firman Tuhan.¹⁹ Bahkan di tengah kondisi krisis akibat pandemi, beberapa pendeta justru terlibat perdebatan teologis yang tidak perlu sehingga menambah suasana ketidaknyamanan bagi umat percaya.²⁰ Zaman ini jarang sekali ditemukan pendeta yang mau mendidik anak buah dan melakukan kaderisasi. Kerendahan hati dan integritas yaitu kesesuaian ucapan dan perbuatan jarang diteladankan oleh para pendeta. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan pendeta senior yang tidak bersedia melakukan kerja sama dengan para junior.²¹ Fakta ini menjadi potret yang jelas bahwa terdapat banyak pemimpin gereja belum mengenal Tuhan. Ini menjadi keprihatinan karena bagaimanapun pemimpin rohani bertugas memberikan bimbingan bagi jemaat, jika kepemimpinan mengalami krisis, bagaimana dengan kondisi keimanan jemaat?

Konsep mengenal Tuhan yang dipahami secara luas saat ini menjadi luntur oleh himpitan unsur dunia. Lukas 8:4-15 menjelaskan mengenai hal ini, bahwa benih yang Tuhan tabur yaitu firman, akan mati dan tidak bertumbuh oleh tekanan semak belukar yang berarti unsur dunia ini. Padahal firman Tuhan adalah sarana untuk mengenal Tuhan. Firman Tuhan adalah tuntunan bagi proses pengenalan akan Tuhan. Cukup dengan menerima dan mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan sekaligus juru selamat, bagi banyak orang hal itu

¹⁷ Gernaida K R Pakpahan, "Kecemasan Mahasiswa STT Bethel Indonesia Terhadap Covid-19," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 30–31.

¹⁸ Cong Davit Sucipto, "Konsep Kepemimpinan Dalam 1 Petrus 5:1-4 Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.," accessed December 1, 2021, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/439>.

¹⁹ S Budiman and K Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan ...* 2, no. 1 (2021): 30, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

²⁰ Djone Georges Nicolas, "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (2020): 696.

²¹ Endang, "Pendeta Sebagai Pengajar," 55.

dirasa sudah cukup mengenal Tuhan. Sejalan dengan perkembangan zaman, moralitas mengalami kemerosotan ditandai dengan banyak pelaku usaha yang mengabaikannya demi dorongan mendapatkan profit sebanyak-banyaknya.²² Meluasnya pemanfaatan media sosial masa kini telah mengubahnya pada kondisi kelunturan akhlak dan etika.²³ Fenomena dunia saat ini adalah ekspresi nyata dari pengenalan Tuhan yang hanya dibatasi oleh nalar atau teori – pengetahuan semata tidak dalam tahapan aktualisasi.

Konsep Mengenal Tuhan: Berteologi dalam Aktualisasi

Berteologi dalam aktualisasi bermakna sama dengan mengenal Tuhan secara sungguh-sungguh yaitu mengaktualisasikan seluruh firman Tuhan sebagai perilaku sehari-hari. Dalam ilmu sosial proses mengenal yang terjadi pada relasi antar manusia secara umum diawali dengan sebuah interaksi untuk kemudian berlanjut pada proses pengenalan.²⁴ Selain interaksi, pengenalan antar manusia dapat pula melalui informasi. Para pihak dapat saling mengenal melalui informasi yang telah didapatkan sebelumnya dari pihak lain. Berpijak pada hal tersebut sejatinya berteologi dalam aktualisasi dapat melalui dua hal tersebut yaitu interaksi dan informasi.

Pertama, melalui interaksi. Interaksi merupakan proses komunikasi yang dilakukan dari dua arah antara komunikator dan komunikan yang menghasilkan satu pemahaman bersama.²⁵ Interaksi dalam konteks pengenalan Tuhan diaktualisasikan dalam bentuk doa. Doa menjadi komunikasi dua arah antara umat percaya dan Tuhan. Doa bukan sebagai informasi satu arah dari umat percaya tanpa mengetahui respons Tuhan terhadapnya. Doa yang benar akan mendorong kepada perkembangan iman.²⁶ Bagi umat percaya doa merupakan tarikan nafas, ini berarti tidak ada kehidupan dapat berlangsung tanpa doa yang benar.²⁷ Gereja tidak akan dapat berkembang sesuai kehendak Tuhan tanpa doa yang

²² Steven Andika Sularto, "Kepemimpinan Moral Kristen Pada Cv Berkas Anugrah Lestari, Sidoarjo," *Agora* 3, no. 2 (2015): 645.

²³ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.

²⁴ YP Erdiyanti and BD Febrianto -, "Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Di Sma Negeri 1," in *Prosiding.Unma.Ac.Id*, vol. 2, 2020, 718–26, <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/385/368>.

²⁵ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150.

²⁶ Obed Nego Manik, "Kehidupan Doa Orang Benar Menurut Kitab Daniel Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021).

²⁷ Nephso Gerson Laoly, "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.

disampaikan secara sungguh.²⁸ Hal berdoa Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk selalu melakukannya tanpa berhenti (Lukas 18:1). Tuhan adalah Roh sehingga doa dalam Roh akan mempertemukan umat percaya dengan-Nya. Selama masa inkarnasi di bumi Tuhan Yesus pun berkomunikasi secara intens dengan Bapa melalui doa (Lukas 3:21; Lukas 6:12; Lukas 9:29; Matius 27:46; Yohanes 17; Yohanes 12:28; Lukas 23:46). Dengan demikian dapat diringkas bahwa pengenalan Tuhan dapat dilakukan melalui sebuah interaksi yang intens yaitu berdoa secara benar di hadapan Tuhan tanpa batasan ruang dan waktu.

Kedua, melalui informasi. Dalam konteks pengenalan Tuhan informasi satu-satunya adalah kebenaran firman Tuhan. Oleh karena firman Tuhan memegang peranan sentral dalam pengenalan Tuhan maka belajar kebenaran firman menjadi kebutuhan setiap hari.²⁹ Ini adalah kemutlakan karena melalui firman-Nya Tuhan berbicara dan menyatakan diri-Nya. Dalam Matius 28:19-20 Tuhan mengamanatkan semua orang untuk menjadi murid-Nya, ini berarti umat percaya dituntut untuk hidup selalu dalam penundukan terhadap pengajaran Tuhan yang salah satunya tertuang dalam Alkitab. Terdapat banyak media untuk belajar firman Tuhan di masa kini yaitu melalui media sosial, layanan video *sharing*, internet, literatur dan banyak media lainnya. Ketekunan mempelajari firman Tuhan tidak bisa dipisahkan dengan ketekunan berdoa sebab melalui doa umat percaya akan mendapatkan hikmat yang berguna bagi pembelajaran firman Tuhan (Yeremia 33:3).

KESIMPULAN

Tuhan memiliki kehendak agar semua umat percaya terus mengalami pertumbuhan dalam pengenalan atas Dia seumur hidup tanpa terhenti. Dunia menjadi penghalang proses pengenalan tersebut sehingga umat percaya dituntut untuk berani melepaskan segala keterikatan terhadap unsur dunia, sebab pengenalan terhadap Tuhan membawa kepada kehidupan kekal dan dunia menyeret kepada kebinasaan. Kesalahan pemahaman konsep mengenal Tuhan membawa umat percaya pada kegagalan memenuhi kehendak Tuhan. Manusia cenderung membawa pengenalan Tuhan atau berteologi hanya sebagai teori, terbatas pada pemikiran intelektual tanpa menghidupi firman-Nya. Padahal sejatinya berteologi untuk mengenal Tuhan membutuhkan aktualisasi yaitu melakukan firman-Nya dalam hidup sehari-hari.

²⁸ Trevor Loranto Watulingas, "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 40–48.

²⁹ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 207–26, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.75>.

Terdapat dua cara melakukan pengenalan Tuhan atau berteologi dalam aktualisasi yaitu: *pertama* dengan cara *interaksi* melalui doa – komunikasi yang benar kepada Tuhan, dan *kedua* dengan cara memperoleh *informasi* yang didapatkan melalui pembelajaran Alkitab. Kedua cara ini saling terkait satu sama lain dan tetap terus dilakukan seumur hidup umat percaya. Komitmen mengenal Tuhan berlaku selama-lamanya dan dapat dibuktikan melalui buah kehidupan.

REFERENSI

- AlkitabSabda. “1 Yohanes 2:3-6.” Alkitab SABDA. Accessed December 1, 2021. https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=1+Yohanes+2%3A3-6#Matthew_Henry_4.
- Amin, Sitti Jamilah. “Talassa Kamase-Mase Dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang Dan Ilmu Tasawuf.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2020): 61–75. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.1199>.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64.
- BibleHub. “1 John 2:3.” BibleHub. Accessed December 1, 2021. https://biblehub.com/1_john/2-3.htm#lexicon.
- Budiman, S, and K Siswanto. “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan ...* 2, no. 1 (2021). <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Christnanda, Amanda Shalomita. “Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hakim 2: 6-23).” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 107–17.
- Endang, Susana. “Pendeta Sebagai Pengajar.” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2021): 48–56.
- Erdiyanti, YP, and BD Febrianto -. “Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Di Sma Negeri 1.” In *Prosiding.Unma.Ac.Id*, 2:718–26, 2020. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/385/368>.
- Inah, Ety Nur. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–67.
- Laoly, Nephso Gerson. “Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Makna Unkapan ‘Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Menenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia’ Menurut Efesus 4:17.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.18>.

- Manik, Obed Nego. "Kehidupan Doa Orang Benar Menurut Kitab Daniel Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (2020): 696–703.
- Pakpahan, Gernaida K R. "Kecemasan Mahasiswa STT Bethel Indonesia Terhadap Covid-19." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 20–33.
- Poltak, Raymond. "Pengaruh Minat Ibadah Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Indonesia Jemaat Gunung Hermon." *Jurnal Pembaharu 4 – STT LETS Pengaruh* 4, no. 1 (2014): 67–73.
- Qurbani, Derita, Bulan Oktrima, and Asridah Warni Tanjung. "Mendidik Dan Mengajarkan Anak Untuk Mengenal Allah Pada Usia Dini Dengan Metode Story Telling Di Tk Al-Hidayah Pamulang, Tangerang Selatan." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1, no. 2 (2019): 228. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v1i2.2423>.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 207–26. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.75>.
- Sucipto, Cong Davit. "Konsep Kepemimpinan Dalam 1 Petrus 5:1-4 Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." Accessed December 1, 2021. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/439>.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–44. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.
- Sularto, Steven Andika. "Kepemimpinan Moral Kristen Pada Cv Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo." *Agora* 3, no. 2 (2015): 645–49.
- Wahyu, Rita. "Mengenal Allah - Mengenal Yesus Kristus." Sarapan Pagi, 2006. <https://www.sarapanpagi.org/mengenal-allah-mengenal-yesus-kristus-vt29.html>.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.
- Watulingas, Trevor Loranto. "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 40–48.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167..>